

# KEHARMONISAN ANTAR MAHASISWA DALAM BINGKAI MULTIKULTURALISME DI KOTA GORONTALO

Oleh:

Dr Sastro M Wantu, SH MSi<sup>1</sup> ([sastrowantu20@gmail.com](mailto:sastrowantu20@gmail.com))<sup>2</sup>

Dr Udin Hamim SH MSi<sup>3</sup> ([udinhamim76@gmail.com](mailto:udinhamim76@gmail.com))<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan keharmonisan antar mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi supaya damai, toleran dalam bingkai multikulturalisme yang dianggap sebagai suatu mekanisme yang efektif untuk menciptakan kepribadian mahasiswa berdasarkan nilai-nilai integrasi nasional. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tujuan menelusuri atau meneliti berbagai inovasi dan pengembangan yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam rangka membangun kebhinnekaan antar mahasiswa melalui pendekatan multikulturalisme dengan menggunakan instrumen penelitian yang didasarkan pada data, fakta dan konsep-konsep yang relevan. Temuan penelitian menggambarkan bahwa interaksi antar mahasiswa telah memunculkan suatu pengembangan keharmonisan sosial berbasis pada Bhinneka Tunggal Ika, dimana memiliki karakteristik saling menghormati, mengakui keberagaman di antara kelompok mahasiswa. Dengan memakai pendekatan multikulturalisme diharapkan sangat efektif dalam menciptakan integrasi dan menghindari ketegangan yang bisa melahirkan konflik sesama mahasiswa.

**Kata Kunci: Keharmonisan; Multikulturalisme.**

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to create harmony between students in the university environment so that it is peaceful, tolerant within the framework of multiculturalism which is considered an effective mechanism for creating student personalities based on the values of national integration. This study uses a qualitative approach with the aim of exploring or researching various innovations and developments related to social interaction in order to build diversity between students through a multiculturalism approach using research instruments based on relevant data, facts and concepts. The research findings illustrate that the interaction between students has led to the development of social harmony based on Bhinneka Tunggal Ika, which has the characteristics of mutual respect, acknowledging diversity among student groups. Using a multiculturalism approach is expected to be very effective in creating integration and avoiding tensions that can lead to conflicts among students.*

**Keywords: Harmony; Multiculturalism**

## PENDAHULUAN

Secara empiris dalam kehidupan sosial, komponen-komponen masyarakat yang majemuk yang dipengaruhi oleh nilai dan norma yang selama ini terbangun dalam sebuah masyarakat yang multikultural. Menurut studi Suparlan (2002) dalam kajiannya tentang menuju masyarakat yang multikultural bahwa dalam masyarakat yang multikultural cenderung masyarakat dilihat memiliki suatu kebudayaan yang berlaku umum yang coraknya seperti *mosaic*. Didalam *mosaic* tersebut tercakup kebudayaan-kebudayaan yang lebih kecil yang membentuk kebudayaan yang lebih besar.

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Universitas Negeri Gorontalo

<sup>2</sup> *Korespondensi Sastro M Wantu*

<sup>3</sup> Staf Pengajar Universitas Negeri Gorontalo

<sup>4</sup> *Korespondensi Udin Hamim*

Sehubungan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural, maka diperlukan manajemen yang baik di dalam mengelola setiap perbedaan-perbedaan nilai dan norma tersebut untuk menghindari konflik-konflik yang terjadi termasuk di dalamnya kalangan mahasiswa. Karena dewasa ini banyaknya peristiwa ketegangan di antara mahasiswa baik berdimensi vertikal maupun horisontal bermunculan, yang bermuara pada persoalan misalnya penghinaan sesama mahasiswa seperti yang terjadi diberbagai perguruan tinggi yang memicu konflik antarmahasiswa. Peistiwa yang sering terjadi dalam kehidupan mahasiswa baik dalam bentuk tawuran atau perkelahian sebagaimana terjadi di Universitas Negeri Gorontalo dapat dikatakan berdampak pada keharmonisan sosial sesama mahasiswa. Eskalasi yang berujung gesekan sosial yang berakhir pada konflik dan ini tentunya sangat bertolak belakang dengan amanat bangsa yang selalu mengedepankan persatuan dan kesatuan di atas kepentingan pribadi, golongan maupun kelompok yang berpodoman pada sila ketiga Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Berkaitan dengan permasalahan di atas mahasiswa di kota Gorontalo sesungguhnya kurang lebih 30.000 yang tersebar diberbagai universitas baik di Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Ichsan, Univesitas Bina Taruna, Universitas Islam Sultan Amai, Universitas Nahdatul Ulama di kota Gorontalo yang tentunya memiliki nilai dan norma tersendiri secara individu yang semuanya mempunyai latarbelakang yang berbeda. Oleh karena eksistensi mereka menggambarkan kemajemukan dari beragam etnis seperti Ternate, Irian, Sulawesi Tengah, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, Jawa, Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara) dan sebagainya. Meskipun dalam perjalanannya mahasiswa di kota Gorontalo pernah terlibat dalam berbagai persoalan konflik baik dikalangan internal perguruan tinggi misalnya peristiwa di Universitas Negeri Gorontalo tahun 2005 antara preman pendukung wali kota Gorontalo dengan mahasiswa dan juga tahun 2010 perkelahian antara mahasiswa Fakultas Tehnik dengan Fakultas Pertanian yang berakhir dengan pembakaran laboratorium pertanian dan sebagainya.

Di samping itu konflik antara mahasiwa dengan masyarakat yang berdimensi sara pada tahun 1991, namun tidak melahirkan konflik yang berskala besar. Meskipun mahasiswa pernah terlibat dalam berbagai konflik perkelahian maupun kekerasan sesama mahasiswa, namun belum pernah mereka terlibat dalam konflik yang berdimensi primordialisme yang berbasis pada etnis maupun agama. Kehidupan mereka cukup toleran, saling kerjasama, sehingga kohesivitas mahasiswa di institusi-institusi ini telah mencerminkan dimensi multikultural, dimana keberadaannya lebih dari satu yang berbeda-beda, heterogen tetapi keberadannya selalu mengakui dan menerima yang lainnya.

Karena itu pendekatan multikulturalisme sebagai pilar menyatukan pluralisme mahasiswa yang berasal dari berbagai etnis telah menciptakan kesetaraan, harmonisasi dan toleransi yang cukup tinggi. Oleh sebab itu studi tentang keharmonisan antara kelompok mahasiswa dalam kerangka pendekatan nilai multikulturalisme di kota Gorontalo merupakan kajian yang masih perlu dikembangkan terus untuk memupuk nilai implementasi dari Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti akan menggambarkan suatu fenomena yang bersifat unik untuk merekonstruksi keharmonisan mahasiswa dalam bingkai multiukulturalisme di kota Gorontalo. Sumber data diperoleh pada perguruan tinggi yang ada di kota Gorontalo yang cenderung menunjukkan mahasiswa mewarnai kemajemukan. Penelitian ini berusaha menggali sebuah peristiwa yang secara alamiah yang berhubungan dengan keharmonisan mahasiswa melalui upaya pendekatan multikulturalisme Sementara itu, analisa data dilakukan dengan memakai pendekatan dari analisa model interaktif dengan cara melakukan reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan.

## **KERANGKA TEORI**

- **Multikulturalisme**

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia pada prinsipnya diarahkan antara lain pada pembentukan karakter bangsa (*nation and Character building*) ditengah-tengah masyarakat termasuk dalam kondisi masyarakat heterogenitas. Sebab itu pendidikan kewarganegaraan menjadi jargon utama dalam membangun kebhinekaan Indonesia yang terkenal amat pluralisme. Mendasari pada pandangan ini masyarakat multikulturalisme Indonesia tidak bisa dibangun secara *taken for granted* atau *trial and error* (Chandara dan Yuliadhani, 2012).

Hasil penelitian penelitian Internasional dari berbagai pakar multikulturalisme menyimpulkan bahwa kekuatan pendidikan multikultural dapat menekan konflik etnis pada sebuah masyarakat yang berbudaya plural. Kajian ini didukung oleh penelitian Hawkins (dalam Chandra dan Yuliadhani, 2012:206) memperlihatkan bahwa pendidikan multikulturalisme sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap persamaan derajat, demokratis, toleransi dan rasionalitas antar budaya. Ia menyimpulkan dengan rancangan kurikulum pendidikan multikultural yang baik, maka kekuatan purbasangka dan diskriminasi etnis dapat ditekan secara maksimal.

Hasil penelitian Zuhria (2001) tentang pengembangan model pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan tingkat kompetensi kewarganegaraan multikultural di lingkungan perguruan tinggi. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan multikultural terhadap mahasiswa sangat tergantung pada penggunaan model, desain sistem pembelajaran inkuiri dalam penyajian perkuliahan pendidikan kewarganegaraan yang diarahkan pada pendekatan multikultural.

Oleh karena itu dalam membangun situasi yang mampu memelihara hubungan kelompok mahasiswa dibutuhkan pendidikan multikulturalisme dengan meminjam pemikiran dari Taylor (1994) bahwa ide multikulturalisme adalah gagasan mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri. Dalam teorisasi demokrasi sebagaimana pendapat Kymlica (dalam Savirani, 2003) bagaimana sebuah negara demokratis mengelola isu keberagaman kelompok etnis kultural.

## **PEMBAHASAN**

Untuk menelusuri kondisi relasi mahasiswa dalam membentuk kohesivitas sosial di lingkungan kota Gorontalo, maka terlebih dahulu melihat secara diakronis kondisi lokus geografis daerah ini yang sangat kondusif dan toleran diantara masyarakat. Berdasarkan kondisi geografis Kota Gorontalo merupakan wilayah otonom yang telah berdiri sendiri pada tanggal 20 Mei 1960 sebagai pelaksanaan Undang-Undang No.29 Tahun 1959 tentang pembentukan Dati II di Sulawesi. Luas wilayah kurang lebih 64,79 KM. Daerah kota Gorontalo yang terletak di tengah-tengah sebelah utara kecamatan Tapa kecamatan Bone Bolango, sebelah timur kecamatan Kabila kabupaten Bone Bolango, sebelah Selatan teluk Tomini dan sebelah Barat kecamatan Batudaa kabupaten Gorontalo. Wilayah ini memiliki berbagai kecamatan yaitu kecamatan kota Selatan, kota Utara, kota Barat, kota Timur, Duingingi, kota Tengah, Dumbo Raya, Hulontalangi dan Sipatana. Sehingga keberadaan kecamatan tersebut mempunyai empat puluh sembilan kelurahan. Dengan luasnya wilayah ini secara geografis memiliki populasi atau penduduk yang memiliki proporsi kemajemukan yakni dihuni oleh berbagai etnis yang datang di daerah yakni kelompok etnis mayoritas (Gorontalo) dan etnis minoritas (pendatang), termasuk di dalamnya keberadaan mahasiswa dan dosen yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia

Dengan begitu pula kondisi geografis yang strategis sebagai pusat ibu kota provinsi telah memberikan nuansa tersendiri dengan keberagaman kelompok etnis dan tentu juga sebagai kota yang menjadi pusat perekonomian maupun Jasa telah memunculkan perubahan sosial termasuk dunia pendidikan. Kondisi ini sangat beralasan karena provinsi Gorontalo khususnya kota Gorontalo sebagai daerah yang masuk sebagai basis pendidikan setelah beberapa daerah yang terkenal yakni kota Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya, Makasar, Manado dan sebagainya dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Apalagi wilayah Gorontalo ditunjuk sebagai pusat tempat L2DIKTI ke VI yang meliputi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah. Karenanya cukup beralasan bahwa daerah ini menjadi wilayah tersebarnya berbagai perguruan tinggi di Gorontalo yang secara otomatis keberadannya diikuti oleh berbagai

macam ragam identitas sosial dari setiap masyarakat yang berbeda-beda etnis, agama dan latarbelakang sosial. Kecenderungan pluralitas seperti ini sangat diperkaya dengan kedatangan mahasiswa baik yang berasal dari Gorontalo maupun dari luar wilayah Gorontalo yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan asal usul daerahnya tersebut.

Kondisi karakteristik kebhinnekaan antara mahasiswa di daerah ini, maka terlebih dahulu melihat keberadaan berbagai universitas baik negeri maupun swasta. Lembaga perguruan tinggi negeri terdiri dari yaitu Universitas Negeri Gorontalo dan Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo dan lembaga pendidikan yang dibina oleh pemerintah provinsi Gorontalo yaitu Politeknik Gorontalo sementara perguruan tinggi swasta adalah Universitas Ichsan, Sekolah Tinggi Ilmu Ilmu Administrasi STIA Bina Taruna, Universitas Nahdatul Ulama, Universitas Gorontalo fakultas Ekonomi. Eksistensi mahasiswa yang masuk pada lembaga perguruan tinggi ini pada umumnya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, terutama Indonesia Bagian Timur. Sehingga komposisi mahasiswa yang ada pada perguruan tinggi ini mencerminkan keragaman sosial, etnis, agama dan bahasa serta karakter yang tentunya mereka memiliki latarbelakang sosial dan etnisitas yang berbeda.

Demikian pula dalam lokus tertentu yaitu dikalangan perguruan tinggi heterogenitas atau pluralisme dikalangan mahasiswa tidak lagi menjadi masalah sosial dibandingkan dengan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya seringkali terlibat dalam berbagai peristiwa disintegrasi, intoleransi dan konflik sosial baik vertikal maupun horisontal. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa kebhinnekaan kehidupan antara mahasiswa seringkali begitu rapuh dan mereka acapkali terlibat dalam berbagai konflik maupun kekerasan berupa perkelahian mahasiswa yang dipicu oleh persoalan sepele atau antara senior dan junior. Pandangan ini dikemukakan oleh salah seorang dosen yang menyatakan bahwa sesungguhnya hingga saat ini penanganan masalah konflik antara mahasiswa misalnya dalam bentuk perkelahian dari sisi peran oleh lembaga belum bisa diharapkan karena hampir setiap saat muncul konflik antar mereka misalnya dilingkungan Universitas Negeri Gorontalo sejak zaman misalnya pak Nelson hingga zaman rektor sekarang (pak Sam Qomar Badu) sudah berlangsung walaupun tidak rutin tetapi itu selalu terjadi. Penyebabnya bisa saja ditimbulkan oleh mahasiswa itu sendiri, campur tangan kepentingan dosen, orang luar atau juga biasa konflik itu misalnya dalam pemilihan ketua BEM ada intervensi pimpinan untuk menggolkan orang-orang mereka (wawancara tanggal 19 Mei 2014).

Meskipun acapkali terjadi berbagai konflik antar mahasiswa yang terjadi dikalangan dunia pendidikan terutama perguruan tinggi, tetapi pada umumnya konflik langsung yang melibatkan mahasiswa pada persoalan konflik horisontal atau primordialisme yang disebabkan oleh perbedaan agama, suku dan sebagainya dewasa ini tidak terjadi. Pandangan ini diakui Asmun Wantu MSc sebagai ahli ketahanan nasional yang banyak mengkaji hubungan antar etnis yang pernah diwawancarai oleh penulis dimana ia mengatakan bahwa meskipun konflik kekerasan dikalangan mahasiswa itu jarang berdimensi bahkan tidak sama sekali berdimensi horizontal maupun vertikal seperti yang terjadi dalam konflik masyarakat dewasa ini diberbagai daerah yang masyarakatnya majemuk. Akan tetapi konflik yang berbentuk kekerasan mahasiswa itu banyak terjadi hanya akibat dari perselisihan antara mahasiswa baik itu menyangkut antar angkatan, jurusan maupun antara fakultas seperti yang sering terjadi di UNG.

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan maka, kalau dicari sumbernya tentu semuanya dipicu oleh persoalan keharmonisan sosial, pelapisan sosial, ekonomi dan sosial budaya, pandangan yang eksklusif maupun politik etnis yang berlebih-lebihan. Berdasarkan hasil observasi baik langsung maupun tidak langsung yang terjadi dikalangan mahasiswa tentunya konflik maupun kekerasan sangat memperhatikan di tengah-tengah masyarakat, tentunya kejadian yang sangat memilukan dan memprihatinkan ini sebagian besar berada pada lokus baik di tingkat episentrum (pusat) maupun lokal (daerah) yang sangat marak di mana-mana.

Kondisi dikalangan generasi muda (siswa, mahasiswa) ini, demikian pula eskalasi kekerasan maupun konflik dimasyarakat yang melibatkan juga generasi muda bisa dialamatkan pada kegagalan yang pendidikan kewarganegaraan yang mengajarkan nilai dan moral, etika yang telah diajarkan dari budaya bangsa. Pandangan ini bisa dilihat dari segala persoalan di

negara ini tidak terkecuali kekerasan pada mahasiswa tidak lain dari mulai ditinggalkannya pengamalan Pancasila yang sesungguhnya menjadi landasan dalam menata kehidupan kita sehingga kita sebagai warganegara seenaknya saja melakukan sesuatu walaupun itu bertentangan dengan norma agama atau hukum di negeri ini. Oleh karena itu sudah saatnya marilah kita dibariskan depan untuk mendesak pemerintah untuk memberlakukan penataran P4 yang dulu sebagai pembentuk karakter sejak menjadi mahasiswa. Saya kira kalau kita kembali kepada Pancasila, maka dipastikan tidak akan ada orang yang main hakim sendiri.

Berkaitan dengan argumentasi ini menurut salah seorang informan yang sekaligus juga sebagai ahli ketahanan nasional Roni Lukum MSc yang pernah diwawancarai tahun 2013 dengan pertanyaan yang serupa yang kemudian kembali dikonfirmasi pertanyaan tersebut menyatakan bahwa dari awal pandangan saya menyatakan bahwa dari sisi ketahanan nasional konflik maupun kekerasan dalam masyarakat termasuk sering kita lihat yang ada dalam mahasiswa dikampus, sebenarnya sangat membahayakan sendi kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Selanjutnya Ia menyatakan bahwa karena mahasiswa dengan mudah melakukan kekerasan yang kalau dianalisis hanya persoalan kecil, tetapi ini bisa menjadi benih konflik dalam masyarakat, karena mereka adalah calon generasi yang menjadi pemimpin bangsa, tetapi kalau demikian ini sangat membahayakan terhadap eksistensi bangsa yang masa depan generasinya sulit diharapkan sebagai pemimpin bangsa. sehingga hal ini perlu mendapat perhatian kita bersama, baik kalangan perguruan tinggi termasuk pimpinan dan para dosen (Wawancara, tanggal 11 Mei 2014).

Berkaitan dengan pandangan ini sebenarnya hubungan antarmahasiswa yang harmonis bisa dibangun di lingkungan perguruan tinggi bilamana lembaga tersebut menanamkan pendidikan multikulturalisme sejak dini mulai dari masuk perguruan tinggi hingga mereka menempuh pendidikan di dalamnya. Sehingga ketika mereka berada dalam lingkungan sosial masyarakat, maka mereka mampu beradaptasi untuk membentuk relasi sosial yang kondusif dan terintegrasi dengan baik dalam bentuk kebhinnekaan. Parameter tersebut harus memenuhi sebuah kondisi awal dari institusi dimana mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga tidak terlepas dari pendidikan nonformal dari keluarga. Pandangan ini dipertegas oleh salah seorang pembantu dekan kemahasiswaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Istitut Agama Islam yang menyatakan kebhinnekaan antara mahasiswa di kampus misalnya di IAIN tidak terlepas dari peran kepemimpinan dari perguruan tinggi itu sendiri, dimana pemimpin dalam mengambil kebijakan tidak diskriminatif antar sesama, selain itu kebijakan terhadap para mahasiswa tidak dilebih-lebihkan. Untuk itu perlakuan yang adil terhadap setiap mahasiswa ini membentuk karakter atau prilaku kerjasama sesama mereka karena dari internal kampus para mahasiswa tersebut mendapat perlakuan yang adil dan sama tanpa melihat etnis, bahasa dan sebagainya. Sehingga dalam kehidupan kemahasiswaan maupun kemasyarakat mereka sangat rukun (Wawancara, tanggal 19 Mei 2014).

Hubungan mahasiswa antar etnis yang begitu harmonis melalui relasi sosial yang terjadi di kota Gorontalo dapat digunakan sebagai modal dasar untuk melahirkan kekuatan baru bagi kepentingan bangsa maupun lokal dalam mengefektifkan integrasi sosial khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Mereka diharapkan sebagai gerakan terdepan untuk menciptakan kohesivitas sosial yang dapat meredam konflik kekerasan dimasyarakat tanpa terkecuali yang dilakukan oleh antar mahasiswa. Sehingga apa yang terjadi diberbagai daerah yang melahirkan konflik horisontal yang dapat mengancam integrasi bangsa tidak terjadi lagi. Oleh karena itu kebhinnekaan antar mahasiswa di kota Gorontalo yang terdiri dari beragam warna etnis dapat menjadi simbol kemajemukan mahasiswa Gorontalo yang menjadi perekat kerjasama, saling menghormati dalam perspektif multikulturalisme sebagaimana terpola pada sila ketiga Pancasila. Hubungan yang kondusif ini dikatakan oleh Dikson Yunus yang juga banyak terlibat dalam aspek kemahasiswaan adalah hubungan mahasiswa di Gorontalo itu sangat kondusif meskipun mereka berasal dari daerah-daerah lain di Indonesia terutama di wilayah Sulawesi, Maluku Utara, Papua dan mereka berinteraksi satu sama lain. Kbhinnekaan mereka terlihat banyak organisasi mahasiswa yang diperankan oleh mahasiswa dari luar daerah dan mereka saling menerima, menghormati, karenanya di Gorontalo disamping masyarakatnya terbuka dengan tidak adanya penguatan sukuisme, sekaligus masyarakatnya termasuk

mahasiswa di daerah ini sangat menerima modernisasi dimana bisa mengikis kekuatan primordialisme ke daerahan (Wawancara, tanggal 24 Juni 2014).

Kehidupan mozaik antar mahasiswa di kota Gorontalo sangat identik dengan sistem sosial masyarakat yang pluralitas, yang merupakan suatu kekayaan bagi daerah ini dalam mengembangkan dan melaksanakan pembangunan wilayahnya, termasuk membangun sumberdaya manusia yang toleran dan hidup harmoni serta damai. Meskipun kadangkala para mahasiswa seringkali melahirkan gesekan berupa konflik antara mahasiswa sendiri atau mahasiswa dengan pemerintah daerah termasuk aparat keamanan. Kondisi yang harmonis ini tidak terlepas dari kehidupan mahasiswa yang secara dimensi horizontal, yang mempunyai kesatuan sosialnya dalam lingkungan masyarakat dan kampus hidup berdampingan berdasarkan perbedaan suku, agama, aliran dan perbedaan daerah, sekaligus juga secara vertikal terdapat perbedaan sosial antara mahasiswa. Keberagaman mahasiswa dengan latar belakang seperti itu, setidaknya dapat melihat kembali studi Furnival (1944) yang menyatakan bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup berdampingan, namun tanpa membaaur dalam satu unit politik (dalam Hefner, 2007). Pandangan Furnival sesungguhnya untuk saat ini tidak begitu tepat untuk melihat kondisi mahasiswa di Kota Gorontalo, bila merekonstruksi teori Furnival tersebut, mengingat kelompok mahasiswa di Gorontalo walaupun berbeda etnis, tetapi secara politik mereka memiliki *common will* (kehendak bersama) untuk memelihara stabilitas politik di tingkat lokal dengan menciptakan keharmonisan sosial.

Beragamnya perbedaan pada kelompok mahasiswa telah memberikan nusa terhadap pembentukan perilaku yang tercermin secara otomatis baik dalam bentuk nilai-nilai dan norma-norma yang terwujud melalui implementasi kehidupan mahasiswa yang membentuk pola pikir, tindakan, interaksi yang berbeda antar komunitas mereka dan kemudian mereka membina kehidupan bersama dalam keharmonisan sosial. Relasi sosial kelompok mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi di Kota Gorontalo sesungguhnya sebagai suatu cita-cita yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keharmonisan ini adalah sebuah kenyataan yang hidup dalam lingkungan setiap kampus di kota Gorontalo dimana mereka hidup dalam nuansa menerima dan menghormati perbedaan dalam warna pluralitas.

## **PENUTUP**

Kohesivitas sosial di lingkungan kota Gorontalo sangat kondusif dan toleran diantara masyarakat dengan berkumpulnya berbagai komunitas etnis yang beraneka ragam etnis antara etnis mayoritas (Gorontalo) dan etnis minoritas (para pendatang). Pada umumnya dengan komposisi etnis, dimana etnis Gorontalo masih kental melaksanakan budaya mereka dan etnis minoritas yang sedikitnya masih mempertahankan asal usul budaya mereka, namun hal yang menarik adalah bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia logat Manado yang bisa menyatukan hubungan sistem sosial. Kondisi ini tercermin pada kehidupan mahasiswa yang masih tetap mempertahankan nilai kearifan lokal dan sikap terbuka sebagai unsur hakiki dari multikulturalisme yang dapat menciptakan keharmonisan. Komposisi mahasiswa diberbagai universitas di kota Gorontalo mencerminkan Bhineka Tunggal Ika tersebut, bila ditata dan dipelihara dengan baik, merupakan suatu fondasi dan bangunan yang dapat menciptakan integrasi dan konsensus dalam menciptakan relasi sosial yang baik.

Perlunya memelihara keharmonisan di lingkungan perguruan tinggi dengan membangun kepribadian mahasiswa berdasarkan nilai-nilai yang bisa membentuk integrasi nasional yang mengedepankan pendekatan multikulturalisme agar supaya setiap mahasiswa mampu memelihara sikap menerima dan mengakui keberagaman sosial. Pendekatan ini ditujukan untuk menjaga interaksi sosial dari semua kelompok mahasiswa yang majemuk dalam rangka mencapai untuk menghindari konflik sosial di lingkungan mahasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chandra, C dan Yuliadhani, 2012, *Mendamaikan Multikulturalisme Dan Etnisitas: Peran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Multikultural* dalam Sapriya Dkk,

- Transformasi Pilar Kebangsaan*, Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hefner, W Robert, at all, 2007, *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*, Yogyakarta, Kanisius
- Miles dan Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta, UI Press
- Sapriya, 2007, *Perspektif Pemikiran Pakar Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Disertasi Unpublisher.
- Savirani, Amalinda, 2003, *Multikulturalisme Dalam Politik Lokal* dalam Abdul Gaffar Karim, *Persoalan Otonomi daerah*, Pustaka Pelajar
- Suparlan, P, 2002, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Diakses dari <http://www.jai.or.id/jurnal/69/10brt3psu69.pdf>.
- .....2005, *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*, Jakarta, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Taylor, Charles, 1994, *Multiculturalism: Examining The Politics of Recognition*, Princeton University Press.
- Zuhria, Nurul, 2011, *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Studi Di Perguruan Tinggi Kota Bandung, Disertasi PPS: tidak diterbitkan.

